

MITOS MAUNG PUTIH DALAM KARYA LUKIS MODERN

Vebriyan Tri Fauzih¹, Agam Akbar Pahala²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta

vebrytf@gmail.com, agamakbar@gmail.com

Abstrak

Penciptaan ini bertujuan untuk penyampaian informasi mengenai pengaruh mitos Maung putih dalam kaitannya terhadap pelestarian ekologi serta korelasinya dalam menjaga stabilitas alam yang divisualisasikan dalam bentuk karya lukis. Melemahnya mitos sebagai kontrol perilaku masyarakat membuat banyak masyarakat menjadi sembarangan dalam menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya alam yang berakibat ekologi alam terganggu. Penciptaan ini berangkat dari faktor internal tentang cerita arketipe bersama almarhum ayah yang kemudian mengacu dari aspek konseptual, aspek visual dan aspek operasional serta beberapa landasan kerangka teori dalam penciptaan dengan prinsip estetika seni modern. Penciptaan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Artistic Research, di mana penelitian dan praktik penciptaan karya dilakukan secara bersamaan. Terdiri atas desain metode penciptaan, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik penyajian dan analisis data. Penciptaan karya ini memvisualisasikan kehadiran mitos maung putih dalam penjagaan ekologi alam dengan menggunakan interes seni pragmatis, interes bentuk semi figuratif, dan prinsip estetika modern. Karya divisualisasikan dalam bentuk karya lukis. Alat dan bahan utama yang digunakan adalah cat akrilik dan cat semprot di atas multipleks dengan menggunakan teknik blending. Penciptaan karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai himbauan kepada masyarakat untuk turut peduli serta selalu menjaga dan menghormati budaya adat istiadat dalam melestarikan ekologi alam.

Kata kunci: Mitos, Maung Putih, Lukisan Modern, Teknik Blending

Myth of White Maung in Modern Painting

Abstract

This creation aims to convey information about the influence of the Maung Putih myth in relation to ecological preservation and its correlation in maintaining the stability of nature which is visualized in the form of paintings. The weakening of myths as a control of people's behavior makes many people careless in using and exploiting natural resources which results in disrupted natural ecology. This creation departs from internal factors regarding the archetypal story with the late father which then refers to the conceptual, visual and operational aspects as well as several theoretical frameworks for creation with the aesthetic principles of modern art. This creation uses a qualitative method with an artistic research approach, where research and the practice of creating works are carried out simultaneously. Consists of the design of the method of creation, techniques and instruments of data collection, and techniques of data presentation and analysis. The creation of this work visualizes the presence of the white maung myth in preserving natural ecology by using pragmatic artistic interest, semi-figurative interest in forms, and modern aesthetic principles. The work is visualized in the form of a painting. The main tools and materials used are acrylic paint and spray paint on multiplex using a blending technique. The creation of this work is expected to serve as an appeal to the public to care for and always maintain and respect traditional culture in preserving natural ecology.

Keywords: Myth, White Maung, Modern Painting, Blending Technique

PENDAHULUAN

Mitos adalah cerita yang telah berkembang sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai suatu hal yang sakral dan dijadikan sebagai adat dalam masyarakat. Umumnya mitos selalu muncul dengan menceritakan banyak kejadian terkait fenomena alam atau fenomena penciptaan yang berhubungan dengan dewa-dewi. Mitos dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin dan percaya bahwa ada nilai kesakralan pada suatu tempat ataupun simbol yang menjadi representasi dari sebuah mitos. Mitos bahkan hampir selalu ada di setiap budaya masyarakat di manapun, baik dalam aktivitas sosial maupun keagamaan. Berdasarkan kutipan Antropologi Indonesia, jika dianalisis dari beberapa penafsiran tentang mitos dari berbagai daerah, kita akan melihat pemaknaan mitos oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral dan sering kali mengandung pesan atau nilai moral yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Tujuannya agar dapat mengontrol tindakan dan sikap mereka sesuai dengan budaya dan moral masyarakat setempat.

Kilas cerita Perupa bersama Almarhum Ayah Perupa, yang di mana Ayah Perupa merupakan orang asli kelahiran Cirebon Jawa Barat. Berangkat dari internal keluarga, ketika Ayah Perupa sering bercerita semasa hidupnya tentang tempat kelahirannya yang cukup kental dengan mitos Maung putih Prabu Siliwangi, menggugah perasaan Perupa untuk membangun kenangan kembali tentang kebersamaan bersama Ayah saat itu. Cerita tentang sosok Maung/ Maung putih disana cukuplah dipercayai dalam kontrol sosial di masyarakat terhadap Ekologi alam dan teringat kembali Cirebon merupakan bagian

dari Kerajaan Pajajaran, dimana pemimpin dari kerajaan Cirebon ialah anak dari Prabu Siliwangi. Konon kata almarhum Ayah Perupa yang masa mudanya suka mendaki gunung kerap mendengar cerita dari teman-temannya bahkan secara langsung perihal sosok mitos Maung yang disematkan sebagai jelmaan Prabu Siliwangi tampak di alam tepat di tempat dia mendaki. Hutan itu kemudian dikeramatkan oleh penduduk di sekitarnya, dan tumbuh menjadi sebuah kawasan hutan yang “angker” dan ditakuti oleh penduduk. Berbagai hal tabu atau pantangan adat pun lahir dan sangat ditaati oleh masyarakat di sekitarnya. (Rosyadi, 2013: 126).

Namun banyak juga dari masyarakat setempat yang kurang peduli akan lingkungan dan kurang percaya akan sosok mitos Maung putih akibat pengaruh globalisasi yang semakin pesat, sehingga hal tersebut tidak terbukti kebenarannya. Melemahnya mitos sebagai kontrol perilaku masyarakat membuat banyak masyarakat menjadi sembarangan dalam menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya alam. Banyak sekali kerusakan yang timbul akibat sampah yang dibuang sembarangan, penebangan hutan (deforestasi), hingga kebakaran lahan. Dikutip dari Sumargo, berdasarkan hasil analisis tutupan hutan antara tahun 2000 sampai tahun 2009 terlihat bahwa hutan di Indonesia yang mengalami deforestasi adalah sekitar 15,15 juta ha. (Wirendro Sumargo, 2011: 6).

Dari berbagai aktivitas mitos Maung putih saat hadir di gunung atau hutan yang menarik perhatian Perupa yaitu aktivitas sosok tersebut melindungi dan menjaga alam dari manusia-manusia yang datang dengan niat buruk. Dalam aktivitas tersebut Perupa membayangkan bahwa mitos itu bekerja seraya sebagai suatu dasar dan pesan untuk

menuntun masyarakat dalam memahami kehidupan, "Yang dimana bila tata tertib terpelihara, kekuatan gaib dalam keadaan harmoni sebaliknya jika tata tertib terganggu oleh perilaku manusia maka alam gaib mengalami guncangan. (Roedy Haryo, 2010: 79). Sumber inspirasi yang digunakan oleh Perupa dalam penciptaan karya seni ini, salah satunya adalah kepercayaan Mitos Harimau Putih di Indonesia, khususnya Tatar Sunda, Mitos Harimau Putih dan keterkaitannya dengan Prabu Siliwangi, serta komparasi perilaku masyarakat dulu dan sekarang terhadap kelestarian ekologi alam. Permasalahan manusia modern saat ini yang semakin aktif dalam merusak alam, serta dampak yang ditimbulkan jangka panjang. Mengharuskan ada sosok yang di takuti/ di segani sebagai kontrol sosial dalam menangani problematika ini.

Perupa ingin menuangkan peristiwa tersebut kedalam karya seni visual dua dimensi yang dikembangkan dengan interes seni rupa modern, dimana media yang digunakan Perupa adalah seni lukis dengan media multipleks bekas. Estetika yang digunakan yaitu estetika Seni modern merupakan sebuah pergerakan era seni rupa yang pada prinsipnya mengedepankan eksperimentasi dalam berkarya serta mementingkan ekspresi dan pengalaman perupanya. Hal ini berkorelasi dengan keteknikan dan konsep Perupa dalam penciptaan karya. Pada karya Perupa, Perupa menggunakan teknik kolase yang dipopulerkan oleh Picasso pada tahun 1911 dimana ia merupakan pelukis di era modern. Sebagai upaya penyampaian informasi mengenai resistensi mitos Maung putih dan kaitannya terhadap pelestarian ekologi alam. Di samping itu juga untuk mendapatkan kemungkinan terus berkembang, baik secara tema maupun teknik serta dapat

mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk lebih menghormati budaya dan adat istiadat dalam melestarikan ekologi alam.

Dalam hal ini Perupa mengekspresikan ide dengan memilih interes semi figuratif sebagai objek nyata dan bersifat representasional, kemudian Perupa juga menerapkan interes seni berupa interes seni pragmatis yang merupakan suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran. George Herberrrt Mead (1863-1931).

Secara visualnya, karya ini menampilkan objek Harimau putih dengan bentuk semi figuratif yang di distorsi dan di deformasi lebih stylistik. Dalam rangka mewujudkan aspek-aspek visual karya ini, Perupa menggunakan teknik kolase pada karya penciptaan dengan komposisi objek disusun secara asimetris, dengan bentuk utuh, geometris atau deformatif, dengan membuat visual karya dengan pola warna hitam putih atau monokrom yang dimaksudkan untuk menambah kesan suasana dramatis. Pewarnaan tersebut dibuat dengan teknik lukis Blending menggunakan kombinasi cat akrilik dan cat semprot. Dalam aspek operasional Perupa menggunakan teknik cat akrilik seperti teknik-teknik sapuan kuas, teknik semprot dengan cat semprot kemudian teknik kolase yang menggabungkan tiap objek karya, teknik airbrush untuk mendapatkan bias gradasi dan teknik cut-out. Eksplorasi media utama yaitu dengan menggunakan susunan potongan multipleks untuk memberi kesan bervolume pada karya lukis dan juga menggunakan alat dan bahan pendukung lainnya seperti, Jig saw, kompresor angin, airbrush, kuas, cutter, penggaris dan bor. Seluruh rangkaian operasional tersebut

dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

METODE

Metode penciptaan merupakan cara untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2012). Metode penciptaan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset penciptaan Artistic Research, dimana penelitian dan praktik penciptaan karya dilakukan secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Area penciptaan Artistic Research memiliki beberapa tahapan perencanaan penciptaan karya, secara umum terdiri dari beberapa kelompok langkah-langkah kegiatan seperti desain metode penciptaan, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik penyajian dan analisis data. Untuk desain metode penciptaan ini berfokus pada eksplorasi ide konsep, tampilan visual, peralatan, dan teknik berkarya serta produksi artistik yang mengacu pada tiga aspek penciptaan yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional, serta dokumentasi secara aktual hasil dari penciptaan dilapangan selama proses berkarya eksplorasi dengan narasumber.

Teknik dan instrumen pengumpulan data didapat melalui wawancara terstruktur dengan cara tercatat, untuk data pada aspek visual didapatkan dengan proses dokumentasi dan observasi referensi objek gambar. Data pendapat narasumber ahli diambil setelah Perupa mempresentasikan karya jadi dengan wawancara terstruktur. Teknik penyajian dan analisis data secara umum menggunakan teks naratif dan berupa tabel kegiatan, magang, tabel hasil

eskplorasi yang meliputi foto karya, tabel dokumentasi. Analisis data narasumber magang dilakukan berdasarkan instrumen wawancara yang ditinjau dari aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional, yang berdasarkan kajian teori serta meliputi deskripsi ide penciptaan sebagai aspek konseptual, pemaparan seleksi unsur rupa sebagai aspek visual. Pada penelitian ini Perupa juga berperan sebagai periset yang meneliti melalui kegiatan berkesenian dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses penciptaan dan produksi artistik. Jenis pengetahuan yang diproduksi yaitu karya seni, ide, dan teori-teori. Hasil dari riset berupa karya seni dan tulisan ilmiah. (Teikmanis, 2013: 163)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perupa telah memilih narasumber yang relevan dan menjadi inspirasi dalam mengeksplorasi teknik yang akan dituangkan dalam karya, berikut ini adalah profil narasumbernya. Bernhard Suryaningrat, atau yang biasa dikenal sebagai “Hardthirteen” adalah seorang seniman yang berkecukupan di ranah *custom culture* dan *graffiti*, ia juga memiliki *signature* atau ciri khas yang ada melalui *style cat fluorescent* pada setiap karya-karyanya. Pelaksanaan Kegiatan magang berlangsung pada 29 Maret 2021 - 15 April 2021 secara langsung. Kegiatan magang dilakukan langsung di lokasi studio *Never Too Lavish* sesuai dengan kebutuhan agenda yang akan dilaksanakan.

Semasa melaksanakan kegiatan magang tentu Perupa mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran terkait teknik proses berkarya, teknik memakai material *airbrush* dalam detail pewarnaan, dan teknik mengelolah gagasan serta ide menjadi

suatu karya jadi yang bernilai. Adapun pengalaman yang diperoleh salah satunya adalah dalam hal eksplorasi teknik di mana Perupa bisa menemukan hal baru dan melakukan praktik langsung ke dalam berbagai media. Berkat proses diskusi dan bertukar pikiran dengan narasumber pun membuat Perupa menjadi lebih mampu mendeskripsikan suatu ide dari segi kekuatan visual hingga konsep ke dalam sebuah proses kreatif penyajian karya. Perupa kemudian mulai menerapkan teknik pewarnaan dan teknik lukis yang telah diajarkan dalam proses magang ke dalam bentuk proses kreatif dalam membuat karya.

Kemudian Perupa mencocokkan alat, bahan, serta medium yang akan digunakan untuk proses berkarya. Perupa kemudian memutuskan untuk mengambil ide tentang *Maung* putih ke dalam teknik lukis menggunakan cat akrilik dengan sapuan kuas serta dibantu dengan teknik *airbrush* untuk mendapatkan bias yang solid dengan beberapa karya menggunakan pemilihan warna monokrom.



Gambar 1. Karya Eksplorasi

Judul : *Magnificent Rampage*

Ukuran: 82 cm x 108 cm

Media : *Acrylic and Spray Paint on Multiplex (Collage)*

Tahun : 2022

Penggarapan karya ini menggunakan teknik Lukis cat akrilik dengan gaya semi figuratif pada media berupa rangkaian multiplek, Keseimbangan dalam karya ini menggunakan keseimbangan asimetris dilihat dari penempatan beberapa objek. Penggarapan sosok *Maung* putih menggunakan gaya semi figuratif yang telah mengalami distorsi dan deformasi dengan teknik “*blending*” menggunakan warna monokrom dengan tambahan bias warna komplementer, serta bermacam bentuk objek geometris yang telah mengalami deformasi dengan penggunaan warna solid.

Objek utama pada karya yang berjudul “*Magnificent Rampage*” adalah sosok *Maung* putih yang mengamuk luar biasa dengan mengeluarkan energinya terlihat dari pancaran mata, surai bulu dan percikan kilat di tubuhnya. Bagian tubuh *Maung* Putih menyatu dengan alam yakni ranting pohon memiliki fungsi indeks untuk mempertegas bentuk puncak korelasi identitas kehadiran *Maung* putih dalam berkamufase untuk melakukan penyeragaman serta penyerangan. Bentuk geometris merupakan penyederhanaan bentuk dari kehidupan yang ada di dunia gaib yang pernah ada di alam namun hilang akibat dari ulah manusia yang tamak.

Melemahnya mitos sebagai kontrol perilaku masyarakat membuat banyak masyarakat menjadi sembarangan dalam menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya alam. Banyak sekali kerusakan yang timbul akibat sampah yang dibuang sembarangan, penebangan hutan (deforestasi), hingga kebakaran lahan. Berdasarkan pemaparan di atas, Perupa akan membuat karya seni rupa yang mengangkat pesan kehadiran mitos *Maung* putih dalam menjaga alam dengan teknik lukis, yang bertujuan untuk menunjukkan resistensi dan

mengenalkan Mitos *Maung* putih dalam kaitannya melindungi kelestarian ekologi alam kepada masyarakat.

Perupa menerapkan interes seni berupa interes seni pragmatis, karena bertujuan agar karya seni yang dibuat dapat mengenalkan mitos dan mempengaruhi perilaku masyarakat agar lebih peduli dengan alam. John Dewey merupakan satu dari beberapa tokoh filsafat pragmatis selain Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), dan George Herbert Mead (1863-1931). Pragmatisme merupakan paham yang berusaha menengahi tradisi empiris dan tradisi idealis, dan menghubungkan hal yang sangat berarti dalam keduanya. Adapun interes bentuk yang digunakan Perupa dalam penciptaan karya ini antara lain bentuk semi figuratif. Semi figuratif sendiri memiliki pengertian sebagai karya seni rupa yang masih menggambarkan figur/kenyataan alamiah, tapi bentuk dan warna telah mengalami distorsi, deformasi. Pewarnaan tersebut dibuat dengan teknik lukis *Blending* menggunakan kombinasi cat akrilik dan cat semprot. Eksplorasi media utama yaitu dengan menggunakan susunan potongan multipleks untuk memberi kesan bervolume pada karya lukis. Hal ini merupakan bentuk penyajian gambaran visual dalam menampilkan resistensi dari keberadaan mitos *Maung* putih dan mengenalkan mitos dalam karya seni lukis modern.

Subject matter yang menjadi landasan dalam skripsi penciptaan karya ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap mitos *Maung* putih dan dampaknya terhadap kelestarian ekologi alam karena ketidakpercayaan dalam pengaruh mitos sebagai kontrol sosial. Dalam rangka mewujudkan aspek-aspek visual karya ini, Perupa menggunakan teknik kolase pada

karya penciptaan dengan komposisi objek disusun secara asimetris, dengan bentuk utuh, geometris atau deformatif. Meliputi seleksi unsur rupa yakni, garis, bentuk, warna, tekstur dan seleksi prinsip seni rupa berlandaskan kesatuan, keselarasan, penekanan, irama, proporsi, komposisi serta keseimbangan. Definisi kolase dijelaskan juga dalam buku *Diksi Rupa* oleh Mikke Susanto, ia menyatakan bahwa: “Seni kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya.” (Susanto, 2011: 225).

Menurut analisis pendapat narasumber magang untuk karya eksplorasi memiliki konsep dan judul yang baik, memperkenalkan kamufase dan kemarahan sosok *Maung* yang dimana masyarakat akan lebih mengamati fenomena yang berusaha Perupa sampaikan dalam karya ini. Lukisan yang diciptakan juga memiliki nilai *artistic* dengan cerita yang menarik pula. Proporsi, perspektif, dan komposisi juga sudah dibuat dengan baik sehingga gaya realis dapat tervisualisasikan dengan jelas dengan adanya warna yang kompleks. Kekurangannya warna pada latar belakang terlalu mendominasi sama dengan warna objek utama, seperti halnya tidak ada batas pembeda antara keduanya, spontanitas berkarya dari Perupa belum begitu terlihat. Perupa harus lebih berani lagi mengeksplor imajinasi atas objek-objek yang ingin divisualisasikan ke dalam karya. Alat, media, dan bahan sudah dipergunakan dengan sangat baik dan maksimal. Teknik goresan dari alat yang digunakan dibuat sesuai karakter dari setiap objek serta memiliki kekuatan yang membuat objek terlihat nyata. Sedikit saran dari narasumber

yaitu menambahkan *highlight* atau gelap terang pada karya, lebih tepatnya sumber dari pencahayaannya pada objek utamanya.

Menurut analisis pendapat narasumber ahli, konsep yang diangkat di karya ini sangat bagus menurutnya, mengingat kasus kasus kerusakan alam seperti ini masih marak terjadi di Indonesia setiap tahunnya, disini lain karya ini juga bisa menjadi sebagai kritik sosial untuk para perusak ekologi alam. Seharusnya Perupa dapat lebih memainkan komposisi karya, seperti mengubah *setting* ke aura yang lebih menegangkan untuk lebih dapat menampilkan sisi mencekam dari karya ini serta dapat lebih memainkan komposisi seperti membuat *setting* seolah kehadiran sosok *Maung* suatu pesan yang harus ditanggapi dengan serius. Teknis dan aspek operasional karya masih sangat tepat untuk dipilih sehingga dapat menampilkan pesan dan objek dapat bercerita dengan sangat jelas.



Gambar 2. Karya Jadi

Judul : Yang diharapkan

Ukuran: 115 cm x 110 cm

Media : *Acrylic and Spray Paint on Multiplex (Collage)*

Tahun : 2022

Penggarapan karya ini menggunakan teknik *blending* dengan gaya semi figuratif diatas papan multipleks menggunakan medium cat akrilik. Penggunaan objek-objek semi figuratif untuk memperkuat nilai kehadiran, berbagai macam bentuk dan objek yang ditunjukkan untuk menampilkan kesan dimensi ruang serta emosional yang disajikan melalui teknik lukis. Kontras hitam ditampilkan mendominasi pada bagian latar guna menekankan makna kesan magis. Kontras hitam putih pada bagian objek utama menunjukkan penegasan pada makna yang akan disampaikan dari kehadiran sosok *Maung* putih.

Karya dengan judul "Yang diharapkan" ini menginterpretasikan sebuah kritikan terhadap sebagian masyarakat awam yang tidak percaya dengan mitos, yang mulai sembarang dalam mengeksplotasi alam. Perjalanan dimana sosok *Maung* putih akan hadir ke alam dunia manusia. Objek utama ialah objek *Maung* dengan pose terjun memiliki makna perjalanan yang akan dimulai, bagian atas tubuh *Maung* sudah mulai menghilang menjadi sebagian gumpalan awan yang dimana hal tersebut merupakan fase transisi energinya untuk kembali ke dunia manusia. objek pendukung karya lainnya ialah percikan biasan energi *Maung* dengan *outline* berwarna emas/ *gold*, memiliki makna kecepatan akhir batas yang menggebu-gebu. Bentuk visual ilusi optik lubang garis-garis merepresentasikan gambaran akan alam dimana proses kehadiran akan terjadi didalamnya,

Karya tidak lagi menggambarkan sisi perseteruan antara manusia dengan mitos *Maung* putih dari kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia. Kehadiran mitos *Maung* putih/ moksa nya Prabu Siliwangi

menjadi suatu pesan terakhir atas kesepakatan apa yang akan terjadi nanti bisa dilihat dari alam, baik antara manusia dan mitos. Kelestarian alam menjadi pondasi hidup dalam memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan semua makhluk hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. Warna-warna *flourescent* dalam visual yang sebelumnya hadir dalam proses berkarya Perupa dalam tugas eksplorasi 1, 2 dan 3, agak di minimalis secara warna maupun visual seperti lembah, kebakaran hutan, bangunan kerajaan Padjajaran. sehingga Perupa mencoba mengeksplorasi dengan beberapa warna hitam, putih dan *gold* yang ingin menekankan bentuk, corak dan hubungan mitos *Maung* putih. Saat kepemimpinan Prabu Siliwangi dalam melestarikan alam akan tetap ada walau menghilang dirinya beserta *Maung* putih dan juga pohon sancang merupakan bentuk kepedulian dalam terus melestarikan alam yang harus tetap di jaga bersama.

KESIMPULAN

Terciptanya sebuah karya seni disebabkan oleh adanya kebutuhan seniman untuk mengekspresikan perasaan batin maupun kebutuhan spiritual lainnya, yang tidak terlepas dari ide, konsep, karakteristik dan proses penciptaannya. Didukung oleh faktor internal maupun eksternal, terutama cerita Arketipe Perupa dengan Almarhum Ayah Perupa yang akan diungkapkan sesuai dengan perasaan, untuk memahami dan menyelami maupun menghayati akan ide-ide tersebut sehingga tercapai hasil yang diharapkan.

Kurangnya informasi mengenai resistensi mitos *Maung* putih dan kaitannya terhadap pelestarian ekologi alam yang menjadikannya salah tafsir. Menyikapi

persoalan menindaklanjuti kerusakan alam, baik langsung maupun tak langsung sebagai fenomena-fenomena kehidupan maupun peristiwa yang harus diselesaikan untuk dikaji dan dihadirkan kedalam karya lukis modern, dengan melalui berbagai riset serta mengeksplorasi kebaruan teknik seiring perkembangan jaman dengan menggunakan alat bantu mesin potong (*jigsaw*) dan mesin tenaga angin kompresor sebagai bentuk inovatif dalam penciptaan karya.

Penciptaan ini bertujuan agar masyarakat dapat sadar dan peduli untuk menjaga alam, kedamaian, serta ketakjuban akan kehadiran mitos *Maung* putih dalam melindungi ekologi alam, sehingga timbullah rasa turut peduli dan paham bahwa betapa pentingnya kelestarian ekologi alam bagi kita semua, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.\

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Agus. Susanto, Mikke. (2013). *Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kirk, G.S. (1983). *Myth Its Meaning & Functions in Ancient & Other Cultures*. London: University of California Press.
- Malinowski, Bronislow. (1954). *Myth in Primitive Psychology*. dalam *Magic, Science and Religion*. New York.
- Robert Venturi. (1977). *Complexity and Contradiction in Architecture*. Introduction by Vincent Scully (revised from 1966 edition).
- Rosyadi. (2013). *Legenda-legenda Keramat di Kawasan Sancang Kabupaten Garut (Studi Tentang Kearifan Lokal)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

- Saras Dewi. (2014). Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam.
- Siti Amanah. (2014). Carita Maung Padjajaran: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, Dan Makna, Bandung upi.
- Sri Iswidayati. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Universitas Negeri Semarang (UNNES) - Jawa Tengah.
- Sumargo, Wirendro, dkk. (2011). Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009, FWI hal: 7.
- Taft, Stanley W., & Mayer, James W. (2000). The Science of Painting. (United States: Springer, p.2).
- Teikmanis, Andris. (2013). The SHARE Handbook for Artistic Research Education. Amsterdam: Europe League of Institute of The Art. Diakses Dari https://issuu.com/elia_share/docs/share_handbook/166
- Y Suryani. (2017). Literasi Mengungkap Mitos dan Mensugesti Kebenaran. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching.